

**Nama : Diah Rachmawati Syukri**  
**NPM : 2523031003**

### **Kewirausahaan Sosial untuk Mengatasi Kemiskinan Perkotaan**

Di wilayah perkotaan, kemiskinan struktural meningkat, terutama pada kelompok keluarga urban miskin. Banyak program bantuan hanya bersifat konsumtif. Sebuah LSM ingin meluncurkan program kewirausahaan sosial berbasis pendidikan IPS, tetapi belum ada model pembelajaran yang efektif.

1. Analisis akar penyebab kemiskinan struktural di perkotaan.

Jawaban: Kemiskinan struktural di wilayah perkotaan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan individu, tetapi juga oleh sistem sosial dan ekonomi yang menciptakan ketimpangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, modal usaha, dan layanan publik. Di kota-kota besar, kelompok urban miskin sering terjebak pada pekerjaan sektor informal dengan penghasilan tidak tetap, biaya hidup tinggi, serta keterbatasan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern. Penelitian tentang kemiskinan perkotaan menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan, keterbatasan lapangan kerja, akses modal yang sempit, dan lemahnya perlindungan sosial menjadi faktor utama yang memperkuat kemiskinan struktural (Yandri & Juanda, 2018). Selain itu, kemiskinan perkotaan juga dipengaruhi oleh ketimpangan sosial yang diwariskan antargenerasi. Anak dari keluarga miskin cenderung memiliki akses pendidikan dan pengembangan diri yang lebih rendah dibanding kelompok menengah ke atas, sehingga mobilitas sosial menjadi sulit. Diskusi publik juga menunjukkan bahwa “privilege”, jaringan sosial, dan dukungan lingkungan sangat menentukan peluang seseorang untuk keluar dari kemiskinan. Menurut pandangan saya, akar utama kemiskinan struktural di perkotaan bukan sekadar kurangnya kemauan bekerja, melainkan adanya struktur ekonomi yang belum memberikan kesempatan setara bagi kelompok miskin untuk berkembang secara mandiri.

2. Identifikasi peluang kewirausahaan sosial yang relevan dengan konteks perkotaan.

Jawaban: Dalam konteks tersebut, kewirausahaan sosial menjadi peluang strategis karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penyelesaian masalah sosial masyarakat. Peluang kewirausahaan sosial di wilayah perkotaan dapat dikembangkan melalui usaha berbasis kebutuhan masyarakat miskin, seperti pengelolaan sampah dan daur ulang, pelatihan keterampilan digital, usaha kuliner komunitas, koperasi mikro, urban farming, jasa kreatif berbasis teknologi, serta pemasaran produk UMKM melalui platform digital. Penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menciptakan nilai sosial, inovasi, dan pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan (Firdaus, 2014). Menurut saya, model usaha sosial yang paling relevan di perkotaan adalah usaha berbasis komunitas karena masyarakat kota memiliki potensi jaringan sosial yang besar, akses teknologi yang lebih

baik, serta pasar yang luas. Misalnya, kelompok ibu rumah tangga dapat diberdayakan melalui usaha makanan sehat berbasis aplikasi daring, sementara pemuda urban dapat dilatih menjadi pengelola konten digital atau jasa pemasaran media sosial bagi UMKM lokal.

3. Rancang model pembelajaran IPS yang menggabungkan kewirausahaan sosial untuk memberdayakan komunitas miskin

Jawaban: Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan model pembelajaran IPS yang tidak hanya teoritis, tetapi juga berbasis praktik sosial dan pemberdayaan masyarakat. Model pembelajaran IPS yang dapat diterapkan adalah “Project-Based Social Entrepreneurship Learning”. Berikut rancangan pembelajarannya :

Komponen	Uraian
Identitas	Mata Pelajaran: IPS Kelas/Semester: IX / Genap Materi: Permasalahan Sosial Perkotaan & Kewirausahaan Sosial Alokasi Waktu: 3–4 pertemuan
Tujuan Pembelajaran	1. Menganalisis penyebab kemiskinan perkotaan 2. Mengidentifikasi peluang usaha sosial 3. Merancang proyek kewirausahaan sosial 4. Menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab
Model/Metode	Project-Based Learning berbasis kewirausahaan sosial
Langkah Pendahuluan	Guru menyajikan video/berita tentang kemiskinan perkotaan, dilanjutkan diskusi awal untuk menggali pemahaman dan empati siswa
Langkah Eksplorasi	Siswa dibagi kelompok, melakukan observasi/studi literatur untuk mengidentifikasi masalah sosial dan potensi ekonomi di lingkungan sekitar
Langkah Elaborasi	Siswa merancang ide kewirausahaan sosial (misalnya bank sampah, usaha kuliner, jasa digital UMKM) yang mencakup tujuan sosial, produk, target pasar, dan dampak
Presentasi	Kelompok mempresentasikan hasil rancangan proyek, mendapatkan umpan balik dari guru dan teman
Aksi/Simulasi	Siswa membuat prototipe sederhana atau simulasi pemasaran (poster, media sosial, atau produk contoh)
Refleksi	Siswa menuliskan pengalaman belajar, pemahaman masalah sosial, dan solusi yang dirancang
Penilaian	Pengetahuan: analisis masalah Keterampilan: proposal & presentasi proyek Sikap: kerja sama, empati, tanggung jawab
Media/Sumber	Video, artikel, lingkungan sekitar, internet, media sosial
Output/Produk	Proposal usaha sosial, presentasi, dan prototipe produk/jasa

Dalam model ini, siswa mempelajari masalah sosial perkotaan secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara dengan komunitas miskin, dan analisis penyebab kemiskinan menggunakan perspektif IPS. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok untuk merancang solusi kewirausahaan sosial yang realistis dan berkelanjutan. Proses pembelajaran mencakup identifikasi masalah sosial, penyusunan rencana usaha sosial,

simulasi pemasaran digital, pengelolaan keuangan sederhana, hingga implementasi proyek kecil bersama masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya mengembangkan pengetahuan sosial siswa, tetapi juga menanamkan empati, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan jiwa kewirausahaan sosial. Menurut saya, model pembelajaran seperti ini lebih efektif dibanding pendekatan ceramah biasa karena siswa belajar menyelesaikan persoalan nyata sekaligus menghasilkan dampak sosial bagi masyarakat perkotaan yang membutuhkan.

## REFERENSI

- Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 69–81. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Yandri, P., & Juanda, B. (2018). Memahami karakter kemiskinan perkotaan dengan pendekatan observasional. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4276>